

Guiding the Congregation through Collaborative Study of Traditional Islamic Texts on Fiqh to Enhance Understanding of Acts of Worship at Baitul Muttaqin Mosque, Banyuwangi

Pendampingan Jamaah Melalui Sinau Bareng Kitab Kuning Fiqih sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Ibadah di Masjid Baitul Muttaqin Banyuwangi

Ilham Nur Kholiq¹, Yayah Robiatul Adawiyah², Sofi Faiqotul Hikmah³

^{1,3}Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, ²Universitas Nurul Jadid Paiton

Keywords :

Community Empowerment
Fiqh Learning
Worship Understanding

Correspondensi Author

Ilham Nur Kholiq
Universitas KH Mukhtar Syafaat
Email: ilham@iaida.ac.id

Yayah Robiatul Adawiyah
Universitas Nurul Jadid
Email: ya2hsoebandi@gmail.com

Sofi Faiqotul Hikmah
Universitas KH Mukhtar Syafaat
Email: sofiefaiqotul@gmail.com

History Artikel

Received: 18-04-2026
Reviewed: 20-04-2026
Revised: 25-04-2026
Accepted: 28-04-2026
Published: 30-04-2026

Abstract. *This community service program aimed to improve the worship understanding of congregants through the Sinau Bareng (collaborative learning) of classical Islamic jurisprudence (kitab kuning fiqh) at Baitul Muttaqin Mosque, Banyuwangi. The program was conducted using the Participatory Action Research (PAR) approach, which actively involved mosque congregants, mosque administrators, and facilitators in identifying problems, planning activities, implementing learning sessions, and evaluating outcomes. The activities included regular fiqh studies, interactive discussions, worship consultations, and practical guidance on daily religious practices. The results demonstrated an increase in congregants' understanding of Islamic jurisprudence related to worship, greater participation in mosque-based educational activities, and the development of a collaborative learning culture within the community. Furthermore, the program strengthened the role of the mosque as a center for religious education and community empowerment. Social changes were reflected in the congregants' improved awareness of performing worship based on sound religious knowledge and their increased engagement in collective religious learning. In conclusion, the Sinau Bareng model of studying classical fiqh texts proved effective in enhancing religious literacy, worship practices, and community participation while fostering sustainable religious empowerment within the mosque community.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Masjid merupakan pusat peribadatan umat Islam dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan umat. (Supyan et al., 2024) Dalam kehidupan masyarakat Muslim, masih ditemukan sebagian jamaah yang melaksanakan ibadah berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa memahami dasar-dasar hukum fiqh yang melandasinya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan dalam praktik ibadah sehari-hari, baik yang berkaitan dengan thaharah, shalat, puasa, zakat, maupun ibadah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pendampingan yang mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap hukum-hukum ibadah secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan adalah *sinau bareng* kitab kuning fiqh, yaitu kegiatan belajar bersama yang mengkaji kitab-kitab fiqh klasik sebagai sumber rujukan utama dalam memahami tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.

Kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh memiliki nilai strategis dalam upaya meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Kitab kuning merupakan warisan intelektual ulama yang memuat pembahasan fiqh secara komprehensif dan mendalam. (Syu'aib & Husni, 2025) Melalui pendampingan yang dilakukan secara rutin, jamaah dapat memahami dalil, ketentuan hukum, serta hikmah di balik pelaksanaan ibadah. Selain itu, metode belajar bersama yang diterapkan memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara pemateri dan jamaah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami. Dengan adanya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, berbagai persoalan ibadah yang dihadapi jamaah dalam kehidupan sehari-hari dapat dibahas secara langsung berdasarkan referensi kitab yang dikaji.

Problematisasi di atas seperti halnya program yang dilaksanakan Masjid Baitul Muttaqin yang terletak di Kabupaten Banyuwangi yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh harian. Secara kultural, masyarakat di sekitar masjid memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan tradisi Islam Nusantara, di mana figur kiai dan keberadaan kitab kuning dianggap sebagai poros utama dalam memandu moralitas publik. Kendati memiliki semangat beribadah yang tinggi, kondisi objektif jamaah menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap pendidikan agama yang terstruktur dan mendalam. Mayoritas jamaah selama ini hanya mengandalkan ingatan masa lalu dari pembelajaran masa kecil atau sekadar mengikuti ritual ibadah secara turun-temurun tanpa memahami landasan hukumnya secara tekstual. Akibatnya, dinamika pemahaman keagamaan di kalangan jamaah cenderung stagnan, di mana aspek-aspek krusial dalam fikih harian sering kali dijalankan sebatas formalitas tanpa adanya internalisasi makna dan syarat sah (Bashori, 2021) yang berbasis pada khazanah literatur klasik Islam yang otoritatif.

Fokus utama pengabdian ini yaitu pendampingan jamaah melalui kegiatan Sinau Bareng Kitab Kuning Fiqh sebagai sarana peningkatan pemahaman ibadah masyarakat. Program ini berupaya menjawab isu minimnya literasi fiqh praktis di kalangan jamaah yang berdampak pada kurang optimalnya kualitas pelaksanaan ibadah. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, masyarakat sering memperoleh pengetahuan agama dari berbagai sumber digital yang belum tentu memiliki validitas keilmuan yang jelas. (Rizfani et al., 2024) Akibatnya, muncul beragam pemahaman keagamaan yang terkadang membingungkan masyarakat awam. Kegiatan Sinau Bareng Kitab Kuning Fiqh dipilih sebagai media pembelajaran karena kitab kuning merupakan salah satu sumber rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam (Salam et al., 2025) yang telah teruji dan memiliki sanad keilmuan yang jelas. Melalui metode belajar bersama yang dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan, jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan

Ilham Nur Kholiq, Yayah Robiatul Adawiyah, Sofi Faiqotul Hikmah.
Guiding the Congregation through Collaborative Study of Traditional Islamic Texts on Fiqh to Enhance Understanding of Acts of Worship at Baitul Muttaqin Mosque, Banyuwangi

tentang hukum-hukum ibadah, tetapi juga mampu memahami dasar-dasar argumentasi fiqh sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. (Zamzami, 2025)

Pemilihan jamaah Masjid Baitul Muttaqin sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, masjid ini memiliki jumlah jamaah aktif yang cukup besar dan rutin mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga memiliki potensi tinggi untuk menjadi komunitas belajar yang berkelanjutan. *Kedua*, pengurus masjid menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan program pendidikan dan pemberdayaan jamaah. *Ketiga*, terdapat kebutuhan nyata dari masyarakat terhadap kajian fiqh yang mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan ibadah sehari-hari. Selain itu, kultur masyarakat Banyuwangi yang masih kuat dalam tradisi keagamaan berbasis pesantren menjadi modal sosial yang sangat mendukung keberhasilan program ini. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan pendampingan keagamaan di masjid mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukatif serta memperkuat praktik keberagamaan yang lebih berkualitas. (Ruslan, 2024) Oleh karena itu, Masjid Baitul Muttaqin merupakan lokasi yang strategis untuk mengimplementasikan program pendampingan jamaah melalui kajian kitab kuning fiqh secara sistematis dan berkelanjutan.

Program pengabdian ini bertujuan mendorong terjadinya perubahan sosial berupa meningkatnya pemahaman, kesadaran, dan kualitas praktik ibadah jamaah. Secara kuantitatif, keberhasilan program diharapkan dapat dilihat dari meningkatnya jumlah partisipasi jamaah dalam kegiatan kajian rutin, meningkatnya frekuensi kehadiran peserta, serta bertambahnya pemahaman materi fiqh yang dapat diukur melalui evaluasi sederhana sebelum dan sesudah program. Secara kualitatif, perubahan dapat diamati melalui meningkatnya kemampuan jamaah dalam menjelaskan dasar hukum ibadah, berkurangnya kesalahpahaman dalam praktik keagamaan, serta tumbuhnya budaya belajar agama secara kolektif di lingkungan masjid. Harapan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berbasis komunitas memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat. (Akbar et al., 2025) Pemberdayaan masyarakat menurut Paulo Freire, proses pendidikan partisipatif mampu meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap persoalan yang dihadapi. (Cahyani & Wibowo, 2025) Oleh karena itu, kegiatan Sinau Bareng Kitab Kuning Fiqh taqrib diharapkan menjadi sarana transformasi sosial yang memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran, pembinaan ibadah, dan pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendampingan jamaah melalui sinau bareng kitab kuning fiqh sebagai sarana peningkatan pemahaman ibadah dilaksanakan dengan melibatkan jamaah sebagai subyek utama kegiatan. Subyek pengabdian adalah jamaah Masjid Baitul Muttaqin yang berada di Dusun Tegalsari Lor, Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan kitab yang digunakan yaitu kitab fathul qorib (*taqrib*)

Adapun proses perencanaan kegiatan diawali dengan melakukan observasi lapangan dan komunikasi intensif dengan pengurus masjid, tokoh agama, serta perwakilan jamaah. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat terkait pemahaman ibadah yang

selama ini dihadapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian jamaah masih mengalami kesulitan dalam memahami berbagai persoalan fiqh praktis, seperti tata cara bersuci, pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan berbagai persoalan ibadah lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, dimulai penyusunan program *sinau bareng* kitab kuning fiqh taqrib sebagai media pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam proses ini, jamaah tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga terlibat dalam menentukan waktu pelaksanaan, materi yang akan dikaji, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yaitu Participatory Action Research (PAR), yaitu pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. (Rahel et al., 2025) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Sementara itu, strategi pendampingan dilakukan melalui kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh, diskusi interaktif, praktik ibadah, konsultasi keagamaan, dan evaluasi berkala terhadap pemahaman jamaah.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa langkah yang saling berkesinambungan. *Pertama*, tahap identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi dan wawancara. *Kedua*, tahap perencanaan program bersama pengurus dan jamaah masjid. *Ketiga*, tahap pelaksanaan pendampingan melalui kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh taqrib yang dilakukan secara rutin. *Keempat*, tahap monitoring dan evaluasi untuk mengukur tingkat partisipasi serta peningkatan pemahaman jamaah. *Kelima*, tahap refleksi dan tindak lanjut guna memastikan keberlanjutan program. Melalui tahapan tersebut diharapkan kegiatan pendampingan dapat memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan praktik ibadah jamaah Masjid Baitul Muttaqin.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat Pendampingan Jamaah Melalui Sinau Bareng Kitab Kuning Fiqh sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Ibadah di Masjid Baitul Muttaqin, Dusun Tegalsari Lor, Desa Purwoasri, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan perkembangan yang positif baik dari sisi partisipasi jamaah maupun peningkatan pemahaman keagamaan jamaah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, mendapatkan dukungan dari takmir masjid, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Dinamika pendampingan berlangsung secara partisipatif, di mana jamaah tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi, penyampaian permasalahan ibadah yang mereka hadapi, serta memberikan masukan terhadap materi yang perlu dikaji pada pertemuan berikutnya. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendorong tumbuhnya budaya belajar bersama di lingkungan masjid.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan dalam program pendampingan ini meliputi kajian rutin kitab kuning fiqh (*taqrib*), diskusi interaktif, konsultasi masalah ibadah, praktik langsung tata cara ibadah, serta evaluasi pemahaman jamaah. Kajian kitab kuning taqrib dilakukan secara bertahap dengan membahas tema-tema fiqh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan adab beribadah. Dalam setiap pertemuan, pemateri tidak hanya menjelaskan isi kitab, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan aktual yang sering dihadapi jamaah. Kegiatan diskusi menjadi salah satu bagian yang paling diminati karena jamaah

Ilham Nur Kholiq, Yayah Robiatul Adawiyah, Sofi Faiqotul Hikmah.
Guiding the Congregation through Collaborative Study of Traditional Islamic Texts on Fiqh to Enhance Understanding of Acts of Worship at Baitul Muttaqin Mosque, Banyuwangi

dapat mengajukan pertanyaan mengenai praktik ibadah yang selama ini masih menimbulkan keraguan. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bentuk aksi teknis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan komunitas diwujudkan melalui pendampingan langsung terhadap praktik ibadah jamaah, seperti memberikan bimbingan mengenai tata cara wudhu yang benar, penyempurnaan gerakan dan bacaan shalat, serta pemahaman mengenai syarat dan rukun ibadah sesuai kajian fiqh yang dipelajari. Selain itu, dibuka forum konsultasi keagamaan yang memungkinkan jamaah menyampaikan berbagai persoalan ibadah secara personal maupun kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu jamaah memahami perbedaan antara kebiasaan yang berkembang di masyarakat dengan ketentuan fiqh yang memiliki dasar hukum yang jelas. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Selama proses pendampingan berlangsung, terlihat adanya peningkatan antusiasme jamaah dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Jika sebelumnya sebagian jamaah hanya hadir saat pelaksanaan shalat berjamaah atau pengajian tertentu, setelah program berjalan mereka mulai aktif mengikuti kajian fiqh secara rutin. Kehadiran jamaah yang konsisten menunjukkan bahwa kegiatan *sinau bareng* mampu menjawab kebutuhan mereka terhadap pembelajaran agama yang lebih mendalam. Selain itu, muncul kebiasaan baru di kalangan jamaah untuk saling berdiskusi dan bertukar informasi mengenai persoalan ibadah berdasarkan referensi yang telah dipelajari dalam kitab kuning taqrib. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola belajar masyarakat dari yang sebelumnya bersifat pasif menjadi lebih aktif dan kritis dalam memahami ajaran agama.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program ini mulai terlihat dalam kehidupan keagamaan masyarakat. *Pertama*, meningkatnya kesadaran jamaah untuk melaksanakan ibadah berdasarkan pemahaman fiqh yang benar dan tidak semata-mata mengikuti kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. *Kedua*, tumbuhnya budaya literasi keislaman di lingkungan masjid melalui kebiasaan membaca, mengkaji, dan mendiskusikan kitab-kitab keagamaan. *Ketiga*, meningkatnya peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual. *Keempat*, terjalinnya hubungan yang lebih erat antara takmir masjid, tokoh agama, dan jamaah karena adanya interaksi yang intensif dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut menjadi indikator bahwa program pendampingan telah memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas keagamaan masyarakat.

Adapun hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh taqrib mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman ibadah jamaah Masjid Baitul Muttaqin Banyuwangi. Program tersebut tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, pola pikir, dan budaya belajar masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan adanya keterlibatan aktif jamaah dalam setiap tahapan kegiatan, program tersebut memiliki peluang besar untuk terus berlanjut dan berkembang sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang berorientasi pada penguatan pemahaman dan praktik keagamaan yang benar sesuai tuntunan syariat Islam.

Hasil pelaksanaan program pendampingan jamaah melalui *sinau bareng* kitab kuning fiqh di Masjid Baitul Muttaqin Banyuwangi menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis komunitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman ibadah

masyarakat. Temuan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan kajian fiqih, bertambahnya kemampuan jamaah dalam memahami dasar hukum pelaksanaan ibadah, serta tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah berdasarkan sumber rujukan yang diberikan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian jamaah masih memahami praktik ibadah berdasarkan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat tanpa mengetahui landasan fiqih yang mendasarinya. Setelah mengikuti kegiatan *sinau bareng*, jamaah mulai memahami konsep-konsep dasar fiqih ibadah, mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan praktik yang sering terjadi, serta memiliki keberanian untuk mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan masyarakat (*community education*) yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Paulo Freire dalam konsep *pedagogy of the oppressed*, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. (Prasetia et al., 2021) Dalam kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqih, jamaah tidak hanya mendengarkan penjelasan pemateri, tetapi juga terlibat dalam dialog, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman ibadah yang mereka lakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), program ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas individu dapat menjadi pintu masuk bagi terjadinya perubahan sosial di tingkat komunitas. Ife dan Tesoriero menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memahami masalah yang dihadapi dan menemukan solusi secara mandiri. (Ningrum, 2025) Dalam konteks pengabdian ini, kegiatan kajian kitab kuning fiqih tidak hanya meningkatkan pengetahuan jamaah mengenai hukum-hukum ibadah, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara benar. Jamaah yang sebelumnya pasif dalam kegiatan kajian keagamaan mulai aktif berdiskusi, bertanya, bahkan berbagi pengalaman kepada jamaah lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kapasitas sosial dan keagamaan yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Hasil pengabdian ini juga relevan dengan teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Albert, seseorang belajar melalui proses pengamatan, interaksi, dan pengalaman sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. (Warini et al., 2023) Dalam kegiatan *sinau bareng*, jamaah memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pemateri, tetapi juga dari sesama jamaah yang berbagi pengalaman mengenai praktik ibadah yang dilakukan. Interaksi sosial yang berlangsung secara rutin menciptakan ruang belajar kolektif yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman ibadah yang terjadi pada jamaah tidak semata-mata disebabkan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh proses belajar sosial yang berkembang dalam komunitas masjid.

Dari sisi pengembangan lembaga masjid, temuan pengabdian menunjukkan bahwa masjid mampu berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat (*community learning center*). Hal ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, konsultasi,

Ilham Nur Kholiq, Yayah Robiatul Adawiyah, Sofi Faiqotul Hikmah.
Guiding the Congregation through Collaborative Study of Traditional Islamic Texts on Fiqh to Enhance Understanding of Acts of Worship at Baitul Muttaqin Mosque, Banyuwangi

dan pemberdayaan umat. (Nias & Mudik–Gunungsitoli, 2020) Kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh di Masjid Baitul Muttaqin memperlihatkan bagaimana masjid dapat menjadi ruang transformasi sosial yang mendorong peningkatan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat. Masjid tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan wawasan keislaman dan pembentukan karakter religius jamaah.

Secara teoritis, proses perubahan sosial yang terjadi selama program berlangsung dapat dijelaskan melalui tahapan dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang digunakan dalam pengabdian tersebut. Tahap awal diawali dengan identifikasi masalah yang menunjukkan adanya kebutuhan jamaah terhadap pemahaman fiqh ibadah. Kemudian melakukan perencanaan merumuskan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan aksi melalui kegiatan *sinau bareng* kitab kuning fiqh yang dilanjutkan dengan refleksi dan evaluasi secara berkala. Melalui siklus tersebut, terjadi proses pembelajaran bersama yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah. Temuan ini menguatkan pandangan Kemmis dan McTaggart bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan akan lebih mudah tercapai apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan program. (Wijayati, 2022)

Salah satu temuan teoritis yang menarik dalam proses pengabdian ini adalah bahwa pendekatan kajian kitab kuning berbasis partisipatif mampu menjadi media transformasi pengetahuan keagamaan sekaligus penguatan modal sosial masyarakat. Kajian kitab kuning yang selama ini sering dipersepsikan sebagai pembelajaran tradisional ternyata dapat menjadi instrumen pemberdayaan apabila dikemas melalui metode dialogis dan partisipatif. Melalui proses tersebut, terjadi integrasi antara transmisi ilmu keagamaan (*religious knowledge transmission*) dan penguatan hubungan sosial antarjamaah (*social bonding*). Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari bertambahnya pemahaman fiqh jamaah, tetapi juga dari meningkatnya solidaritas sosial, budaya belajar bersama, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid.

Simpulan Dan Saran

Program pendampingan jamaah melalui *sinau bareng* kitab kuning fiqh di Masjid Baitul Muttaqin Banyuwangi berhasil meningkatkan pemahaman ibadah, partisipasi keagamaan, serta budaya belajar masyarakat berbasis masjid. Secara teoritis, temuan ini menguatkan konsep *community empowerment*, *social learning*, dan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Proses dialogis dan partisipatif terbukti mampu mentransformasikan pengetahuan keagamaan menjadi praktik ibadah yang lebih tepat dan berkesadaran. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperluas materi kajian, meningkatkan kapasitas pendamping, serta memperkuat kolaborasi antara masjid, akademisi, dan masyarakat guna menciptakan komunitas religius yang berdaya dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Akbar, N., Jazil, T., Wijaya, R. P., & Effendi, E. (2025). Meningkatkan Literasi Studi Islam Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Friday Literacy. *Tamkin Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 3(2), 20–37.
- Bashori, A. (2021). *Fikih Nusantara: Dimensi Keilmuan Dan Pengembangannya*. Prenada Media.

- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire Dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis Dan Humanisasi: Systematic Literature Review: Paulo Freire's Philosophy In The World Of Critical And Humanistic Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456.
- Nias, D. S. T. A. I., & Mudik–Gunungsitoli, J. P. D. (2020). *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam*.
- Ningrum, L. F. P. (2025). Study Of Improving The Status Of Village-Owned Enterprises Legal Entity Through The Ministry Of Village Enterprises Platform In Bojonegoro Regency. *Journal Of Governance And Policy In Sustainability*, 1(1).
- Prasetia, S. A., Fahmi, M., Alfiah, H. Y., & Adienk, F. M. S. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 1–32.
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan Dan Penguatan Ekonomi Lokal Di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569–586.
- Rizfani, M., Mauladi, M., & Wardana, A. (2024). Pendidikan Agama Di Era Digital. *Islamic Education*, 3(1), 145–154.
- Ruslan, R. (2024). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengembangkan lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 87–100.
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46.
- Supyan, A., Adha, M. A., Arba'i, W., Wahyudi, I., Sabri, M., Arifin, Z., Wati, J., Sa'diah, H., Alawiyah, F., & Adawiyah, R. (2024). Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Dan Pemberdayaan Ummat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 108–119.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education And Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Wijayati, I. W. (2022). Model Kemmis & McTaggart. *Penelitian Tindakan Kelas*, 35.
- Zamzami, A. T. (2025). *Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Madrasah Aliyah Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang*. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 1261–1272.